

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan kewajiban untuk selalu menyempurnakan diri, membangun kualitas hidup, dan bertanggung jawab atas amanah sebagai *kholifah*. Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Karena, pendidikan adalah wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia sekaligus faktor penentu keberhasilan pembangunan.¹

Salah satu tujuan pendidikan yang disinggung dalam UU Pendidikan Nasional adalah “Kemandirian”.² Kemandirian merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Sifat mandiri merupakan perwujudan dari kesediaan seseorang untuk hidup tanpa menggantungkan nasibnya kepada orang lain, dan mempertanggung jawabkan semua amalnya juga sendiri, tanpa ada seorangpun yang sanggup membantu dan menemani.³

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan mendidik peserta didik untuk mandiri. Selain karena

¹Bakar, Usman Abu. 2013. *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: UAB Media, 2013), hlm. 3

²Undang-undang Dasar 45 RI dan Amandemen BAB XIII, Pasal 31 Ayat 3, (Surakarta: Sendang Ilmu, 2002), hlm. 30

³Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 174.

keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas peran serta masyarakat telah mendapatkan legitimasi dalam undang-undang Sisdiknas.⁴ Pendidikan kemandirian yang ada di Pondok pesantren lebih ditekankan pada latihan atau praktik daripada konsep dan teori. Maka dengan demikian lulusan pesantren lebih siap mental dan lebih mandiri dari mereka yang pendidikannya di luar pesantren.

Di dalam lingkungan pondok pesantren, para santri tinggal di asrama/pondok. Dengan tinggal di asrama, berarti sejak mulai memasuki pesantren santri sudah dilatih mandiri. Bukan saja karena harus berpisah dari orang tua, tetapi juga karena dalam komunitas pesantren santri harus mengatur dan bertanggung jawab sendiri atas segala keperluannya, seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan kegiatan belajar, dan sebagainya. Bahkan tidak sedikit santri yang membiayai sendiri semua keperluannya selama belajar di pesantren. Keadaan demikian sudah barang tentu sangat kondusif bagi berkembangnya kemandirian.

Hal tersebut dikarenakan selama di pesantren santri dituntut untuk dapat mengatur hidupnya sendiri dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren, mulai dari cara mengatur kegiatan ibadah, pola makan, waktu istirahat, tidur, belajar, dan dituntut mampu mengatasi dirinya sendiri sebaik mungkin. Santri menetap dalam satu kawasan asrama bersama guru, kyai, dan santri senior. Kegiatan pendidikan

⁴Chaer Toriqul, *Pesantren Dan Modernitas, Melacak Transformasi Sosial Pesantren dan Kebangkitan Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Ponorogo: Wade Group, 2016), hlm. 27

berlangsung sepanjang hari selama 24 jam dari pagi hingga malam hari. Kemandirian model Pondok pesantren di atas kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal (sekolah).

Salah satu dari sekian banyak pondok pesantren di Indonesia adalah Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan Magelang Jawa tengah. Pesantren Islam Al Iman yang terletak di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah telah berdiri sejak tahun 1942. Dalam perjalanannya Pesantren Islam Al Iman Muntilan menyelenggarakan pendidikan formal *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) dan *Madrasah Aliyah* (MA). Selain itu, Pesantren Islam Al Iman Muntilan juga menyelenggarakan Kelas *Takhassus* (selama 1 tahun), bagi para santri yang telah selesai lulus *Madrasah Aliyah*, program kelas *Takhassus* bertujuan selain sebagai program pengabdian santri juga bertujuan sebagai persiapan bagi santri sebelum kembali ke kampung halaman dan berkiprah di masyarakat atau meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.⁵

Pondok Pesantren Islam Al Iman sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama yang memberikan sebagian besar materi pelajaran berupa ajaran-ajaran agama Islam yang langsung dipraktikkan, memberi warna khas bagi perkembangan kepribadian santri. Lagi pula, secara psikologis, santri pondok Pesantren Islam Al Iman berada pada masa remaja atau pada taraf pubertas. Pada masa remaja ini

⁵Wawancara dengan Ustdz. Amin Ridho, S.Ag, Biro TMM Pesantren Islam Al-Iman Muntilan, 2017

mereka mengalami masa penuh gejolak, masa pancaroba, dan masa mencari jati diri atau identitas diri. Pada masa remaja ini, mereka lebih sensitif untuk menerima nilai-nilai yang dicita-citakan dan mereka juga idealis.⁶

Dan sebagai konsekwensi atas penerapan sistem asrama/pondok yang berimplikasi pada terpisahnya anak-anak (santri) dengan kedua orang tuanya dalam kurun waktu yang relatif lama, maka tugas orang tua sebagai pendidik utama di gantikan oleh kyai dan para ustadz (guru). Bagaimanapun kyai dan para ustadz (guru) adalah bukan orang tua sesungguhnya. Dapatkah pesantren, dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya, menggantikan fungsi keluarga dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak (santri) untuk menumbuhkan kemandirian dan kedewasaan. Jawaban terhadap pertanyaan ini jelas memerlukan penelitian psikologis yang mendalam.

Pendidikan formal di Pesantren Islam Al Iman Muntilan berupa *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) dan *Madrasah Aliyah* (MA) tentunya berbeda penanganannya dalam mendidik santri untuk mandiri, hal tersebut menarik untuk diteliti bagaimana pendidikan yang dilakukan Pesantren Islam Al Iman Muntilan untuk menumbuhkan kemandirian santri khususnya santri tingkat akhir atau santri tingkat *Madrasah Aliyah* (MA) yang telah menempuh studi selama enam tahun.

⁶Hadari Nawawi. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1991), hlm. 21

Sekaligus di satu sisi sangat berguna bagi peneliti selaku salah satu penerus yang nantinya dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ilmunya untuk mengarah ke tujuan pendidikan yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemandirian santri Kelas *Madrasah Aliyah* (MA) di Pondok Pesantren Al Iman Muntilan?
2. Bagaimana pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dalam meningkatkan kemandirian santri kelas *Madrasah Aliyah* (MA)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemandirian santri tingkat *Madrasah Aliyah* (MA) di Pondok Pesantren Al Iman Muntilan
2. Pendidikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dalam menumbuhkan kemandirian santri tingkat *Madrasah Aliyah* (MA)

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pesantren dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. Untuk itu, penelitian ini di harapkan dapat berguna dan memberikan manfaat baik manfaat yang bersifat praktis maupun teoritis, yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Dapat memperluas wawasan psikologi pendidikan Islam bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
- 2) Menjadi bahan kajian bagi Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) untuk dikembangkan lebih lanjut dalam rangka memajukan dunia pendidikan dan pengajaran.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi pembimbing pondok akan lebih mengenal santrinya secara dekat, mengetahui, menemukan dan mengatasi masalah pola asuh sehingga dapat mewujudkan kemandirian santri.
- 2) Bagi santri lebih meningkatkan kemandirian, walaupun jauh dari orang tua
- 3) Bagi pesantren untuk meningkatkan pelayanan, bimbingan, perhatian pada santri guna meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren.

D. Kajian Pustaka

Pesantren Islam Al Iman Muntilan yang menjadi fokus penelitian ini adalah satu diantara pondok pesantren di Indonesia yang mempunyai tujuan mewujudkan pendidikan yang islami, cerdas terampil dan mandiri bagi santri, sebagai wujud pemenuhan kebutuhan masyarakat yang semakin maju ini.

Penelitian tentang kemandirian santri di Pesantren Islam Al Iman Muntilan khususnya kemandirian santri tingkat *Madrasah Aliyah*, menarik bagi penulis selain kemandirian merupakan salah satu tujuan Pesantren Islam Al Iman Muntilan yang ingin dicapai juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dalam menumbuhkan sifat kemandirian di kalangan santri tingkat akhir yang disiapkan untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Sepanjang pengetahuan penulis, tentang kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Iman Muntilan, belum pernah diteliti sebelumnya. Berdasarkan data perpustakaan Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan, dari tiga penelitian (Skripsi) yang ada lebih pada penelitian yang bersifat pendidikan (kurikulum, Pembinaan, Pendidikan Mata pelajaran, Metode pengajaran dan lain-lain).

Penelitian tentang kemandirian santri Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan, dirasa cukup penting sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dalam menjalankan tujuan pendidikannya. Sehingga santri setelah kembali ke kampung halamannya dapat melakukan aktivitas diri maupun aktivitas kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa buku dan hasil-hasil skripsi yang telah dilakukan penelitian oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang berhubungan dengan skripsi ini.

Menurut Novan Ardy Wiyani mengutip dari Astiati, menjelaskan bahwa kemandirian :

adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang berhubungan dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.⁷

Erikson sebagaimana dikutip oleh Desmita menyatakan :

kemandirian adalah usaha melepaskan diri dari orangtua dengan maksud menemukan dirinya melalui proses mencari identitas, yaitu perkembangan ke arah individu yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, inisiatif dan kreatif, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta dapat mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.⁸

Berbeda dengan Jamal Ma'mur Asmani yang menjelaskan bahwa, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁹

Adapun penelitian terkait dengan masalah pendidikan kemandirian adalah :

1. *"Pendidikan Kemandirian Menurut Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat"*, penelitian skripsi oleh Nur Munfingah, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan kemandirian menurut Zakiah Daradjat adalah usaha yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, agar ia tumbuh berkembang menjadi pribadi yang percaya pada kemampuannya, bertanggung

⁷Wiyani, Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 28.

⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 185.

⁹Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 38.

jawab dengan apa yang dilakukannya tanpa bergantung kepada orang lain, dan hanya bergantung kepada Tuhannya.¹⁰

2. Arvica Agustina Syah Putri dalam *Efektivitas Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Kewirausahaan dan Implikasinya Terhadap Karakter Kerja Keras di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul*".

Hasil penelitian Arvica Agustina menyatakan bahwa proses pembinaan kemandirian santri dilakukan dengan 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembinaan kemandirian melalui program kewirausahaan berdampak pada karakter santri yang energik, disiplin, inisiatif, rajin, ketulusan, kerjasama, percaya diri, dan ulet.¹¹

3. Skripsi Eni Riwayati.¹² *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil latar Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta.

¹⁰Munfingah, Nur, *Pendidikan Kemandirian Menurut Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013)

¹¹Putri, Arvica Agustina Syah, 2015, "*Efektivitas Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Kewirausahaan dan Implikasinya Terhadap Karakter Kerja Keras di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul*", <http://digilib.uin-suka.ac.id>, diunduh pada 9 September 2017.

¹²Eni Riwayati. *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015, <http://digilib.uin-suka.ac.id/19175>. diakses 3 Maret 2018

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang digunakan pondok pesantren Lintang Songo adalah: (1) teori dan praktik (2) keteladanan (3) studi banding. Program-program kemandirian yang diajarkan adalah: (1) Program Pertanian (2) Program Perkebunan (3) Program Perikanan (4) Program Pertenakan (5) Program Konveksi (6) Program Kehutanan (7) Program *Home Industri*. Faktor pendukung yaitu: (a) SDM ini dibantu oleh kyai, ustadz, santri, dan dukungan dari masyarakat sekitar pondok) (b) Kerjasama, dilakukan dengan cara bagi hasil. Faktor penghambat (1) Sarana prasarana yang belum memadai sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari santri (2) Santri, dilihat dari segi kemalasannya, pecandu narkoba, pereman, anak jalanan, dan lain-lain (3) Asal usul santri, memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hasil pembelajarannya yaitu: (a) perubahan sikap (b) perubahan dalam keterampilan atau skill.
4. Rizal Muttaqien dalam Jurnal Ekonomi Syari'ah, Kemandirian dan Pemberdayaan ekonomi berbasis Pesantren (*Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya*).

Berdasarkan jurnal tersebut tampak bahwa motivasi spiritual dan kepemimpinan kyai mempunyai hubungan positif terhadap kemandirian ekonomi santri. Hal ini bisa dilihat pada pola interaksi

internal pesantren Al-Ittifaq. Pola relasi sosial santri dengan Kyai tampak menggambarkan relasi yang familiar dengan prinsip belajar dan bekerja yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam pandangan Kyai, semua potensi sekecil apapun harus dimanfaatkan untuk sesuatu yang produktif, baik untuk kepentingan ibadah maupun duniawi. Menurutnya, jangan ada waktu yang terbuang dan jangan ada lahan yang menganggur sehingga tidak produktif.

Kesimpulan jurnal Rizal Muttaqin adalah, Pesantren agar semakin meningkatkan pembinaan spiritualitas santri dengan cara menanamkan nilai-nilai akidah, meningkatkan intensitas ibadah dan memupuk aspek-aspek muamalah. Strategi ini dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi santri dan pada gilirannya akan membentuk kemandirian ekonomi santri. Pengembangan organisasi dan kelembagaan pesantren melalui peningkatan kepemimpinan Kyai sebagai figur sentral dalam komunitas pesantren sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian santri.¹³

5. Syahid Ismail dalam Jurnal Perspektif Sosiologi Januari 2016, *Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Desa*

¹³Rizal Muttaqin, *Kemandirian dan Pemnerdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar)*, Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, Vol 1 No. 2 (Bandung : STAI Al Jawami, 2011) <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/download/134/132> diakses 3 Maret 2018

Bandar Labuhan, Kecamatan tanjung Morawa, Kabupaten Deli serdang).¹⁴

Penelitian Syahid Ismail menghasilkan kesimpulan, Pesantren Hidayatullah bukanlah institusi pendidikan yang bersifat institusi total. Pendidikan di Pesantren Hidayatullah memperhatikan keseimbangan aspek *faqohah* (kedalaman pemahaman), *thabiah* (perangai, watak, karakter) dan *kafaah* (kecakapan operasional). Metode pemberdayaan yang dilakukan yang dilakukan yaitu: dibentuknya Dewan Santri, adanya Wadah Apresiasi Potensi Santri (WAPOSI), pengabdian alumni, kurikulum khas Hidayatullah, dan koordinasi *buttom up*.

Terdapat tiga tuntutan yang mendorong program pemberdayaan santri yaitu tuntutan pendidikan, tuntutan untuk mengurangi beban operasional pesantren, dan tuntutan dakwah. Tuntutan tersebut ada yang datang dari internal pesantren maupun dari eksternal yaitu pemerintah dan masyarakat. Pesantren dituntut untuk mempertahankan idealisme Islam di sisi lain juga harus memenuhi tuntutan pragmatis jangka pendek.

Program pemberdayaan yang berbasis santri telah berhasil mewujudkan kemandirian sosial ekonomi Pesantren dan telah dirasakan manfaatnya baik oleh pesantren, santri, orang tua dan

¹⁴Syahid Ismail, *Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, Kecamatan tanjung Morawa, Kabupaten Deli serdang)*, Jurnal Perspektif Sosiologi, Volume 4 No. 1 Januari 2016 <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/persos/article/downloadSuppFile/14921/2945> diakses 3 Maret 2018

masyarakat sekitar. Namun, tantangan percepatan pembangunan fasilitas dengan dukungan dana dari pihak luar menyebabkan terjadinya pergeseran prioritas program.

6. Muchlis Solichin, *Kemandirian Pesantren Di Era Reformasi (Studi Kasus Kemandirian di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Madura)*.¹⁵

Kemandirian Pondok Pesantren Al Amin terlihat dengan penerapan kurikulum pembelajarannya yang merupakan kreasi pengasuh atau para kyai (*dewan arri'asah*) dalam mengembangkan pondok pesantren Al Amin Prenduan, ternyata tidak pernah menghilangkan bentuk aslinya, yakni materi dan model pesantren hasil kreasi mereka. Pondok pesantren Al Amin, memiliki kemandirian dan otonomi secara penuh, maksudnya kyai dan pendamping kyai memiliki otoritas penuh dalam mengembangkan kurikulum pesantren secara mandiri tanpa ada intervensi dari pihak luar, sehingga para Al Amin dapat lebih leluasa mengembangkan buku ajar ciri khas al-amin.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, pembinaan kemandirian Pondok Pesantren Al-Amin adalah tidak danya ketergantungan pesantren dengan pihak eksternal dalam berbagai aktivitasnya. *Kedua*, Pondok Pesantren Al Amin

¹⁵Muchlis Solichin, *Kemandirian Pesantren Di Era Reformasi (Studi Kasus Kemandirian di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Madura)*, Jurnal Nuansa, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2012, 2012. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/nuansa/article/download/27/27> , diakses 3 Maret 2018

mempertahankan kemandiriannya dengan berbagai upaya, yaitu sosial politik; berupaya tetap berada di atas semua golongan dan kekuatan sosial politik di luar pesantren. Ekonomi; mengembangkan berbagai badan usaha yang dengannya dapat membiayai kegiatan pendidikannya. Pendidikan; melaksanakan kurikulum yang dirancang sendiri. Sedangkan kendala Pondok Pesantren dalam mempertahankan kemandiriannya adalah intervensi pihak eksternal, kurang kuatnya sumber daya manusia, dan kurangnya sarana dan prasarana pesantren.

7. Jurnal Hastra Quroti Ayun Nisa, *Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Ash Sholihah*.¹⁶ Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pendidikan kemandirian santri sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa; Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Ash Sholihah meliputi pendidikan kemandirian merawat diri, pendidikan kemandirian merawat barang, dan kemandirian belajar. Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Ash Sholihah melibatkan 5 unsur yaitu : a) Unsur tujuan; b) Unsur Pendidik; c) Unsur Anak; d) Unsur Metode; e) Unsur Lingkungan. Faktor Pendukung yaitu : 1) Lingkungan Pondok

¹⁶Hastra Quroti Ayun Nisa, *Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Ash Sholihah*. Jurnal Kebijakan Pendidikan, Edisi 5 Vol.VI Tahun 2017, FIP, Universitas Negeri Yogyakarta, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/download/10097/9662> diakses 5 Maret 2018

- Pesantren Ash-Sholihah yang mandiri. 2) Santri yang tinggal bersama dalam satu lingkungan sehingga mudah dalam pengawasan. 3) Sekolah yang menjadi satu dengan Pondok Pesantren. 4) Kerjasama dan kekeluargaan yang baik antara pengurus, guru, pendamping, dan seluruh warga Pondok Pesantren. 5) Adanya keinginan dari diri santri sendiri untuk mandiri. 6) Orang tua yang sudah menjelaskan sebelum santri masuk Pondok Pesantren. Faktor penghambat antara lain : 1) Padatnya jadwal Pondok Pesantren sehingga saat di sekolah santri kurang konsentrasi. 2) Adanya santri yang susah menyesuaikan diri dan susah diatur. 3) Pendamping kewalahan mengawasi santri. 4) Fasilitas yang seadanya dan terbatas. 5) Adanya jadwal sebulan sekali ketemu orang tua sehingga santri yang sudah terbiasa mandiri menjadi manja lagi.
8. Musthofa, Abdul Wahid. *Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Dan Darussalam Blokagung Banyuwangi*.¹⁷

Karakteristik kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam Tegalsari, kemandirian para santri termanifestasikan dalam tindakan berikut: 1) mandiri dalam memenuhi kebutuhan biologis, seperti: masak, makan, mencuci pakaian; 2) mandiri dalam membagi waktu, seperti: membersihkan kamar, waktu belajar, waktu

¹⁷Musthofa, Abdul Wahid. 2014. *Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari Dan Darussalam Blokagung Banyuwangi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, <http://etheses.uin-malang.ac.id/7907/1/11770022.pdf>, diakses 5 Maret 2018

- istirahat; 3) mandiri dalam mengatur keuangan sendiri, seperti: belanja, iuran belajar; 4) mandiri dalam memecahkan masalah pribadi, seperti: membatasi komunikasi dan berhubungan dengan keluarga; dan 5) mandiri dalam melakukan usaha dan membuka lapangan kerja sendiri. Adapun di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, kemandirian para santri termanifestasikan dalam tindakan berikut: 1) mandiri dalam bergaul dengan sesama santri, ustad dan kyai; 2) mandiri dalam memilih kamar dan komunitas baru; 3) mandiri dalam mengatur waktu dan beradaptasi dengan sistem belajar pesantren; 4) mandiri dalam mempersiapkan makan, minum, dan istirahat; 5) mandiri dalam mencuci pakaian dan piring yang dipakai setiap hari; 6) mandiri dalam membuat jadwal belajar; 7) mandiri dalam mengatur uang saku sendiri; 8) mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren; 9) mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, mandi, dan tidur; 10) mandiri dalam aspek psikologis; dan 11) mandiri dalam berhubungan sosial
9. Tesis Pasca Sarjana Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, Rima Fitriyani,¹⁸ *Model Pembinaan Kemandirian Santri dan Masyarakat di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Pagergunung Sitimulyo, Piyungan, Bantul*. Berdasarkan hasil penelitian dan

¹⁸Fitriani Rima, Model Pembinaan Kemandirian Santri dan Masyarakat di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Pagergunung Sitimulyo, Piyungan, Bantul. Tesis Pasca Sarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Pekerjaan Sosial, UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. 115, http://digilib.uin-suka.ac.id/1575/1/1520010050_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf diakses 5 Maret 2018

pembahasan dari analisis data, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Untuk membentuk keperibadian yang mandiri yang fleksibel-moderat dan inklusif atas pelbagai realitas, Pondok Pesantren ISC Lintang Songo mencoba selalu mengkolaborasikan pelajaran-pelajaran non-formal dengan formal, kajian-kajian yang bernuansa salafi dengan modern, dan menyertakan kajian-kajian teoritis dengan aplikatifnya. Kolaborasi beberapa elemen tersebut diprogramkan bertujuan untuk keseimbangan hidup yang dinamis.

Ada tiga model pembinaan kemandirian yang dikembangkan di Pondok Pesantren ISC Lintang Songo. *Pertama*, pembinaan yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan keislaman. Dalam hal ini tidak ada perbedaan yang mencolok dengan tradisi pesantren pada umumnya. Sistem pengajaran dilakukan dengan menggunakan kitab kuning dengan sistem *bandongan* (menyimak dan mencatat apa yang disampaikan guru).

Hasil dari pembinaan kemandirian yang dilakukan pesantren menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dan berkembang. Kemandirian tersebut dapat dilihat dari karakteristiknya yang meliputi; (1) tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi menjadi modal utama dalam membentuk kemandirian; (2) santri memiliki tanggung jawab yang baik terhadap diri sendiri dan pondok pesantren; (3) santri memiliki kemandirian secara ekonomi sehingga

santri tidak membebankan hidupnya kepada orang tua 100 %; (4) pendidikan yang diajarkan di Pondok Pesantren ISC Lintang Songo merupakan pendidikan yang tepat guna di era modern sekarang ini, sehingga dengan model pendidikan yang diterapkan dapat menjadikan kehidupan alumni/masyarakat menjadi lebih baik lagi.

10. Disertasi Muhamad Zuhaery, berjudul *Pola Asuh Kyai dan Kemandirian Santri (Studi Komparasi Pada Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy Sawangan dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah)*, Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren *At-Tauhid Al-Islamiy* menggunakan kombinasi antara model pengajaran, pengganjaran, dan pembujukan. Sistem pengganjaran diatur dari mulai yang paling ringan, seperti teguran baik melalui lisan maupun tulisan, hingga pengganjaran berupa pengembalian atau pengusiran santri dari pondok pesantren. Pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Pabelan memiliki perbedaan dengan yang diterapkan di *At-Tauhid Al-Islamiy*. Pondok Pesantren Pabelan mengemas pola asuh di pesantren dengan lebih modern dibandingkan dengan yang diterapkan di Pondok Pesantren *At-Tauhid Al-Islamiy*.¹⁹

Persamaan penelitian di atas dengan penulis adalah sama-sama membahas pendidikan kemandirian, sedangkan perbedaannya dalam

¹⁹Zuhaery, Muhammad. 2014. *Pola Asuh Kyai dan Kemandirian Santri (Studi Komparasi Pada Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy Sawangan dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah)*, (Disertasi), Yogyakarta: Ilmu Psikologi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

penelitian yang penulis buat lebih menekankan pada proses pendidikan kemandirian yang mengacu 3 kemandirian sesuai dengan teori *Steinberg*, meliputi kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai, bagi santri *Madrasah Aliyah* Pondok Pesantren Al Iman Muntilan, Magelang, Jawa Tengah

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta uraian-uraian yang disajikan mampu menjawab permasalahan yang telah disebutkan, sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan sistematika penulisan sebagai berikut ;

Bab I berisi pendahuluan, bab ini mencakup bagian pendahuluan yang terdiri dari: (a) latar belakang; (b) rumusan masalah; (c) tujuan penelitian dan manfaat penelitian; (d) kajian pustaka; dan (e) sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka, dalam bab ini dipaparkan mengenai (a) pendidikan; (b) kajian terhadap pendidikan kemandirian dan model-model kemandirian.; (c) pondok pesantren; dan (d) pengertian santri.

Bab III berisi metode penelitian, Bab ini membahas cara penelitian yang dilakukan guna menghasilkan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disebutkan di atas. Beberapa sub bab terkait metode penelitian ini adalah: (a) jenis penelitian; (b) tempat dan waktu

penelitian; (c) populasi dan sampel penelitian; (d) prosedur penelitian; (e) teknik pengumpulan data penelitian; (f) teknik analisis data penelitian.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan, bab ini akan memaparkan mengenai pembahasan hasil analisis penelitian terhadap rumusan masalah yang ada.

Bab V berisi penutup, bab penutup ini mencakup tentang uraian kesimpulan dari hasil pembahasan dan memuat saran-saran mengenai permasalahan yang ada serta kata penutup.